

DAMPAK PERUBAHAN PERKEBUNAN KARET KE PERKEBUNAN SAWIT DI NAGARI MANGANTI KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG PROVINSI SUMATERA BARAT

Annisatul Muqarramah¹

Institut Seni Indonesia Padang Panjang (ISI), Padang Panjang, Indonesia
muqarramah05@gmail.com

Maulid Hariri Gani²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang (ISI), Padang Panjang, Indonesia
maulidhariri@gmail.com

Septriani³

Institut Seni Indonesia Padang Panjang (ISI), Padang Panjang, Indonesia
Septriani22@gmail.com

ABSTRAK

Dampak Perubahan Perkebunan Karet ke Perkebunan Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Nagari Manganti, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana transformasi perkebunan karet menjadi perkebunan sawit Nagari Manganti saat ini dan dampak yang ditimbulkannya terhadap ekonomi masyarakat Nagari Manganti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana transformasi ini terjadi, serta dampak yang terjadi setelah transformasi ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi ini menunjukkan bahwa proses perubahan perkebunan karet menjadi perkebunan sawit di Nagari Manganti dimulai dengan Amirudin, seorang warga, yang memberanikan diri untuk mengubah perkebunan karetnya menjadi perkebunan sawit untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Hasil Amirudin mendorong orang lain di masyarakat untuk melakukan hal yang sama, merubah perkebunan karet mereka menjadi perkebunan sawit secara bertahap. Mereka meningkatkan pendapatan orang-orang di Nagari Manganti dan memperoleh aset seperti rumah, mobil, dan usaha baru yang dimulai dengan modal dari perkebunan karet dan berkembang menjadi perkebunan sawit.

Kata Kunci: Proses, Dampak, Ekonomi

1. Pendahuluan

Dahulunya masyarakat Nagari Manganti mayoritas berprofesi sebagai petani, khususnya petani karet. Setiap

warga rata-rata memiliki ladang karet. Namun semenjak tahun 2012 awal nilai jual karet anjlok hanya berkisar di harga

Rp. 5000 per kg dengan harga sebelumnya Rp. 15000 per kg. Hal tersebut membuat ekonomi masyarakat Nagari Manganti menjadi menurun dan kebutuhan sehari-hari pun tidak tercukupi jika hanya mengandalkan dari hasil penyadapan karet. Kebutuhan pokok yang semakin mahal tidak sebanding dengan pendapatan masyarakat pada saat itu. Masyarakat di Nagari Manganti memutuskan untuk membabat ladang karetinya dan mengganti dengan tanaman palawija yang tidak permanen, seperti jagung, terong dan cabe.

Namun sangat disayangkan tanaman tersebut tidak tumbuh subur karena lahan yang digunakan dulunya bekas perkebunan karet. Hal ini disebabkan karena Nagari Manganti tidak berada di daerah ketinggian. Akibatnya tanah tersebut tidak akan mendapatkan produksi yang maksimal, jika tanaman yang ditanam lebih dari tiga jenis dalam satu lahan (berdasarkan website riset sumber beritatekno dan sain

<https://pustaka.setjen.perkebunan.go.id/index-berita/tanah-sebagai-sumber-kehidupan>). Pergantian lahan karet ke lahan palawija masih belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat karena hasil yang didapat tidak maksimal.

Sebelumnya, petani di Nagari Manganti menanam tanaman tidak permanen dan lebih dari tiga jenis tanaman dalam satu lahan. Saat ini mereka merubah lahan palawija menjadi lahan untuk menanam tanaman permanen yaitu kelapa sawit. Awal mulanya terjadi penanaman sawit tersebut ketika salah seorang warga (Amirudin, 70th) memberanikan dirinya

untuk menanam sawit. Ternyata setelah mempelajari cara dan langkah-langkah untuk berkebun sawit yang baik dan benar, sawit yang ditanam oleh warga tersebut tumbuh subur dan memberikan hasil yang diinginkan. Tanah di Nagari Manganti tersebut ternyata strategis untuk lahan sawit. Penanaman sawit membuahkan hasil yang baik dan dapat memperbaiki tingkat perekonomian masyarakat yang anjlok akibat dari turunnya harga karet. Setelah melihat hasil yang maksimal dari bapak Amirudin, membuat masyarakat meninggalkan kebiasaan lama yaitu berkebun karet, masyarakat lainnya terdorong untuk melakukan hal yang sama yaitu merubahn perkebunan karetinya ke perkebunan sawit. Hal tersebut berimplikasi terhadap perekonomian terutama pada pendapatan.

Dari uraian yang di atas penulis melihat bahwa adanya perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit mendorong perubahan pada masyarakat Nagari Manganti. Salah satunya pada sektor perekonomian, yang membuat penulis tertarik mengambil judul dampak perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit terhadap perubahan perekonomian masyarakat di Nagari Manganti, Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat adalah keberanian masyarakat manganti untuk mengambil sebuah pilahan yaitu melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan meskipun berkebun sawit merupakan hal yang baru di Nagari Manganti..

2. Tinjauan Literatur

Pertama Sahrul Gunawan (2018) yang berjudul "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Lambara Harapan, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur". Secara garis besar dari skripsi ini membahas tentang faktor terjadinya alih fungsi lahan tersebut, apakah setelah petani melakukan alih fungsi lahan terdapat peningkatan ataupun penurunan terhadap pendapatan mereka. Skripsi ini juga membahas hal yang melatarbelakangi terjadinya Alih Fungsi Lahan.

Dalam skripsi Sahrul Gunawan dengan penelitian penulis terdapat persamaan yaitu membahas tentang peralihan fungsi yang membuat pendapatan masyarakat menjadi meningkat. Alih fungsi lahan atau konversi lahan merupakan perubahan fungsi baik itu sebagian maupun keseluruhan dari suatu kawasan lahan, dari fungsi semula menjadi fungsi yang lain. Kecamatan Burau merupakan salah satu kecamatan di Sulawesi Selatan dimana petaninya melakukan alih fungsi lahan. Berdasarkan data statistik Kecamatan Burau, selama kurun waktu lima tahun terakhir luas lahan Kakao menurun akibat petani mengalih fungsikan lahannya menjadi lahan persawahan dalam pada skripsi yang ditulis oleh Sahrul Gunawan terdapat juga perbedaan, dimana si penulis membahas perubahan komoditi dalam sektor pertanian yaitu dari pertanian karet ke sawit terhadap peningkatan perekonomian di Nagari Manganti, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

Kedua, skripsi Silvia Anggraini yusman (2016) dengan judul "Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Perumahan di Kabupaten Tegal". Secara garis besar penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi diperbolehkannya alih fungsi lahan dari pertanian ke perumahan di Kabupaten Tegal dan bentuk-bentuk pengendalian oleh Pemerintahan Kabupaten Tegal terhadap alih fungsi lahan yang ditujukan untuk perumahan di Kabupaten Tegal penelitian ini memberitahukan bahwa faktor-faktor diizinkan alih fungsi lahan yaitu harus dengan tatanan ruang Wilaya di Kabupaten Tegal.

Dari skripsi yang ditulis oleh Silvia Anggraini Yusmi (2016) terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas dampak dari perubahan. Namun selain terdapat persamaan pada skripsi yang ditulis oleh Silvia Anggraini Yusmi, juga terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, dimana penelitian penulis membahas perubahan perkebunan karet ke sawit Penelitian penulis masih berada dalam ranah perkebunan. Tidak berkaitan dengan penelitian Silvia Anggraini dimana penelitian tersebut alih fungsi lahan ke perumahan menetap.

Ketiga, Jurnal yang ditulis Suci Ramadhani dan Novera Martiloval (2023) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Pendapatan Dan Perubahan Perilaku Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit (studi kasus:Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau junjung Kabupaten Dharmasraya". Jurnal ini membahas tentang perubahan perilaku pemilik lahan dengan adanya alih fungsi lahan

ini. Persamaan yang terdapat pada jurnal dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu sama-sama melihat dampak dari sebuah perubahan lahan namun aspek yang berbeda. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang akan penulis buat sangat jelas karena jurnal ini membahas tentang perubahan perilaku yang dihasilkan dari alih fungsi lahan. Perubahan perilaku di sini yaitu banyak masyarakat dari Sungai Dareh ingin berlomba-lomba untuk alih fungsi lahan tanpa mempelajari terlebih dahulu cara atau proses untuk berkebun sawit tanpa mempertimbangkan resiko panen sawit yang tidak maksimal dan tidak subur.

Sawit yang ditanam di daerah mereka tersebut tidak tumbuh dengan subur, sehingga hasil yang didapat kurang maksimal. Hal tersebut mendapat respon dari para petani di daerah tersebut dimana mereka lebih memilih menanam sawit walaupun tidak subur, karena proses perawatan produksi lebih mudah dibandingkan karet. Berbeda dengan penulis sawit yang di tanam di daerah tersebut tumbuh dengan subur. Hal ini menyebabkan masyarakat mendapatkan hasil yang maksimal sehingga bisa meningkatkan pendapatan yang berdampak terhadap perekonomian masyarakat Nagari Manganti.

Keempat, Jurnal yang ditulis Tari Purwanti (2018) yang berjudul "Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kehidupan Ekonomi. Penelitian ini membahas dampak alih fungsi lahan pertanian sawah ke non-pertanian pada ekonomi rumah tangga petani di Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. peningkatan pendapatan setelah terjadinya alih fungsi lahan dari sektor non-pertanian

seperti berdagang, buruh pabrik, dan kuli bangunan, sebagian lainnya mengalami penurunan pendapatan karena faktor hilangnya lahan pertanian dan tidak memiliki keahlian. Persamaan yang terdapat pada jurnal ini dengan skripsi yang ditulis adalah sama-sama membahas pengaruh dari alih fungsi lahan namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang dibuat penulis sangat jelas karena skripsi ini membahas alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian sedangkan skripsi yang ditulis penulis sama-sama dalam ranah pertanian namun bukan alih fungsi lahan, tetapi Cuma perubahan komoditi dari sawit ke karet.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas tidak ditemukan adanya kesamaan secara keseluruhan. Tinjauan pustaka di atas memberikan kontribusi yang dijadikan pedoman dalam penulis dalam mengerjakan penelitian ini. Selain itu penulis juga menjadikan perbandingan dan membuktikan bahwa belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya yaitu dampak perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit terhadap tingkat perekonomian masyarakat di Nagari Manganti sehingga orientasi penelitian penulis ini dapat di pertanggung jawabkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Nagari Manganti kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Manganti, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera

Barat. t. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari petani sawit di Nagari Manganti, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat berupa informasi yang diperoleh dari informan mengenai pengaruh perubahan perkebunan karet ke sawit di Nagari Manganti untuk dijadikan bahan analisis dalam penelitian, dengan langkah awal yaitu melakukan wawancara, kejadian di lapangan serta tanggapan individu atau kelompok masyarakat. Data skunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, webside dan skripsi untuk memberikan data terkait dengan penelitian ini yaitu pengaruh perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit terhadap perekonomian masyarakat Nagari Manganti, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan; pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Proses Perubahan Perkebunan Karet Ke Perkebunan Sawit di Nagari Manganti,

Masyarakat Nagari Manganti mayoritas berprofesi sebagai petani, dulunya Manganti banyak perkebunan yang ditanami dengan tanaman karet karena didukung oleh faktor keadaan tanah memiliki tekstur tanah lempung berdebu liat dan lempung liat berpasir, Namun semenjak jual beli karet anjlok pada awal tahun 2012, perekonomian masyarakat Manganti menurun,

kebutuhan sehari hari pun tidak tercukupi jika hanya mengandalkan dari hasil penyadapan karet. Saat itu hanya Rp. 5.000 per kg, sedangkan harga karet sebelumnya Rp. 15.000 Per kg.

Saat itu banyak masyarakat Manganti memutuskan membat lahan karetnya dan mengganti dengan tanaman palawija seperti cabe, terong dan tomat. Namun sangat disayangkan tanaman tersebut tidak membuahkan hasil yang maksimal karena residu lateks atau bahan kimia yang tersisa bekas karet tadi akan menghambat pertumbuhan palawija. Kondisi lingkungan fisik ini yang membuat masyarakat Manganti untuk meninggalkan kebiasaan lama dan melakukan perubahan yaitu mengganti perkebunan karetnya menjadi perkebunan sawit. Hal tersebut terjadi karena faktor lahan, Dari peristiwa yang dialami masyarakat Manganti yaitu menanami kembali lahan bekas tanaman karet yang kemudian ditanami kembali dengan tanaman palawijah. Tanaman palawija masih belum bisa meningkatkan perekonomian masyarakat di Nagari Manganti. Wilayah Manganti tidak berada diketinggian maka sulit bagi tanaman seperti palawija untuk subur dan membuahkan hasil yang maksimal, lebih kurang satu tahun lamanya menanam tanaman seperti itu.

Hingga suatu saat ada seseorang yang bernama Amirudin (70 Thn) yang saat itu sebagai Wali Nagari di Nagari Manganti, memberanikan dirinya untuk membat lahan karetnya dan merubah perkebunan mereka dari lahan karet ke lahan sawit. Bapak Amirudin melakukan atas saran dari temannya sesama Wali Nagari (Sutan Bhurhan 67 Tahun) yang

telah berkebun sawit. Berawal dari saran temannya Amirudin mencoba menanam sawit. Bapak Amirudin mendapatkan pengetahuan berkebun sawit yang baik dengan hasil yang maksimal dari buku dan juga temannya. Selanjutnya bapak Amirudin dan teman-temannya sesama wali nagari membuat kelompok tani untuk meminimalisir biaya dalam penanaman sawit

Setelah kelompok tani terbentuk mulailah Amirudin menggarap lahannya untuk ditanami sawit. sebelumnya Bapak Amirudin telah membabat lahan karet miliknya, maka untuk proses penanaman sawit tidak terlalu sulit lagi dibangdingkan dengan pengarapan dari awal. Bibit sawit yang ditanami Amirudin berasal dari kelompok tani dengan temannya sesama Wali Nagari, bibit yang dipakai yaitu bibit unggul (TENERA) bukan bibit lokal agar hasilnya sesuai yang diharapkan.

Cara penanamannya dilakukan dengan membuat lobang yang akan ditanami sawit dengan jarak antara lobang Tujuh sampai Delapan meter, proses penanaman dilakukan secara berangsur-angsur dalam waktu Tiga bulan. Amirudin merawat sawitnya dengan berpedoman pengetahuan yang dapatkan dari buku dan orang-orang yang telah dulu berkebun sawit di daerah lain, seperti Komang Baru dan Mundam Sati, daerah tersebut masih dalam kabupaten sijunjung tetapi sudah beda kecamatan. Selang Tiga tahun sawit yang ditanami Amirudin sudah bisa dipanen, panen pertama itu disebut dengan istilah buah pasir, Hasil panen pertama sesuai dengan harapan Bapak Amirudin.

Panen pertama kali Bapak Amirudin pada tahun 2015 sebanyak 2

ton dengan harga Rp. 1000 per kg pada tahun 2015, waktu itu yang berkebun sawit di Nagari Manganti hanya Bapak Amirudin. Hal ini menyebabkan harga sawit tersebut lebih rendah dibandingkan dengan harga pabrik, karena dipotong dengan biaya penjemputan. Lain halnya jika sawit yang dijemput ke Nagari Manganti dalam jumlah yang banyak maka harga sawit bisa lebih tinggi.

Pendapatan pertama kali Amirudin Setelah berkebun sawit Rp. 1700.000 dalam dua minggu, jumlah ini berbeda jauh dibandingkan ketika harga karet anjlok. Pendapatan Amirudin hanya Rp. 150.000 dalam seminggu, sekarang pendapatn Bapak Amirudin sudah mencapai Rp. 4000.000 ternyata setelah Bapak Amirudin berkebun sawit pendapatannya meningkat dan bisa merubah perekonomian keluarganya.

Setelah melihat hasil dari kebun sawit Amirudin, masyarakat di Nagari Manganti terdorong untuk melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit juga, banyak masyarakat yang bertanya langsung kerumah Amirudin untuk mengetahui cara berkebun sawit yang baik sehingga hasil yang diperoleh sama dengan Amirudin. Amirudin sangat senang melihat masyarakat lainnya terdorong untuk berkebun sawit dan ini merupakan langkah awal untuk bisa merubah perekonomian masyarakat Nagari Manganti.

Bapak Amirudin meminta Bapak Syahril (68 Tahun) untuk membuat kelompok tani di Jorong yang ada di Nagari Manganti. Bapak Syaril ini adalah orang pertama yang datang ke rumah Bapak Amirudin untuk menanyakan bagaimana cara berkebun sawit. Bapak

Syaril pun memberitahukan ke masyarakat lainnya untuk membuat kelompok tani di setiap Jorong masing-masing Nagari Manganti. Hal ini dilakukan agar masyarakat Manganti tidak sulit mendapatkan bibit sawit, bibit yang dipakai bibit unggul (TENERA), setelah kelompok tani terbentuk mulailah masyarakat Manganti menami ladang mereka dengan sawit.

Proses penanaman dilakukan dengan sistem berkelompok dan bergantian, setiap anggota kelompok mendapatkan giliran lahan mereka untuk ditanami sawit, sistem seperti ini dilakukan untuk menghemat biaya dalam penanaman sawit karena sistemnya tenaga dibayar dengan jasa tenaga juga. Setelah sawit selesai ditanam masyarakat Manganti merawatnya dengan baik teratur memberi pupuk sekali setahun. Pupuk yang dipakai (rock pospot), masyarakat Manganti tidak hanya mengandalkan pupuk yang dibeli namun juga menggunakan pupuk alami yang ada di Nagari Manganti yaitu pupuak ngalau (pupuk yang didapatkan dari goa, tanah yang sudah tercampur dengan kotoran-kotoran burung dan kelelawar) untuk awal pemupukan dilakukan dengan cara berkelompok, setelah sawit panen, baru dilakukan secara sendiri-sendiri karena biaya untuk pupu dan jasa orang yang bekerja untuk memupuknya sudah bisa dari hasil panen sawit. Selang waktu Tiga tahun sawit yang ditanam tumbuh dengan baik sudah bisa dipanen, karena masyarakat Manganti menggunakan bibit unggul maka hasil yang didapat sesuai dengan harapan, pendapatan masyarakat pun menjadi bertambah dari sebelumnya, ternyata menjadi petani kelapa sawit lebih ringan

pekerjanya dan pendapatannya pun lebih besar.

Selama menunggu sawit mereka panen, mereka memperoleh penghasilan bekerja sebagai buruh kayu atau pengangkut kayu Ulin yang ada di hutan. Saat itu kayu masih banyak di hutan Manganti, kayu tersebut dijual untuk dijadikan perabotan rumah atau membangun rumah.

Setelah sawit yang ditanam tadi sudah membuah hasil, maka secara berangsur perekonomian masyarakat mulai membaik dan meninggalkan profesi sebagai pengangkut kayu.

Saat ini di Nagari Manganti sudah terdapat lebih dari 200 sertifikat kepemilikan lahan sawit. Di Nagari Manganti masih banyak lahan yang belum ditanami kelapa sawit, tetapi lahan yang digunakan bekas lahan karet yang dulu belum sempat diolah, tidak boleh membuka lahan baru yang bukan miliknya karena ada batas hutan lindungnya. (Sumber. Arsip kantor Nagari Manganti 2023))

saat ini masyarakat Nagari Manganti masih melakukan penanaman sawit. Namun lahan yang dipakai bukan lahan yang berada didekat pemukiman warga dan bukan juga lahan persawahan tetapi memang ladang yang jauh dari pemukiman warga tidak akan mengganggu lahan pemukiman masyarakat Manganti, jalan tanah bukanlah jalan perkampungan. Tetapi jalan yang dibuat khusus untuk mempermudah akses panen sawit nantinya.

Selain itu perkebunan kelapa sawit di Nagari Manganti juga berada di daerah perbukitan, perbukitan tersebut dulunya merupakan lahan karet. Dahulu masyarakat membuka lahan karet

diperbukitan dengan cara berkelompok karena sistem dikampung adalah gotong royong, alasan masyarakat Manganti membuka lahan karet diperbukitan adalah karena dulu orang-orang berlomba untuk membuat lahan baru hingga sampai keperbukitan dan sekarang lahan itu yang dijadikan lahan sawit. Meski Berada diperbukitan namun akses jalan menuju lahan aman, dimana sudah terdapat jalan untuk memudahkan petani dalam memanen sawit, ketika waktu panen tiba.

Jika dikaitkan dengan teori pilihan asional James Coleman dapat disimpulkan bahwa masyarakat Manganti telah melakukan sebuah tindakan atau pilihan yang rasional yang memiliki tujuan untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan yang maksimal dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Manganti kedepannya.

Kehidupan petani di Nagari Manganti tidaklah statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perubahan dan kemajuan zaman. Proses perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit tidaklah lepas dari pilihan rasional petani di Nagari Manganti. Teori pilihan rasional dari James Coleman mengatakan pada dasarnya orang mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada mereka dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat yang mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya. Masyarakat Manganti memilih menjadi petani kelapa sawit guna mencapai tujuannya mensejahterakan keluarganya. Karena dari penjelasan diatas dari segi teknis kerja lebih mudah dan nyaman dikelapa sawit, dari segi pendapatan lebih

banyak, terakhir penyebabnya yaitu harga sawit yang lebih stabil, tidak membuat ressa petani di Nagari Manganti lagi. membuat masyarakat Manganti memilih berkebun sawit di bandingkan kebun karet untuk tujuan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Kehidupan petani di Nagari Manganti tidaklah statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perubahan dan kemajuan zaman. Proses perubahan perkebunan karet ke sawit tidaklah lepas dari pilihan rasional petani di Nagari Manganti. Teori pilihan rasional dari James Coleman mengatakan pada dasarnya orang mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada mereka dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat yang mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya. Masyarakat Manganti memilih menjadi petani kelapa sawit guna mencapai tujuannya mensejahterakan keluarganya. Karena dari penjelasan diatas dari segi teknis kerja lebih mudah dan nyaman dikelapa sawit, dari segi pendapatan lebih banyak, terakhir penyebabnya yaitu harga sawit yang lebih stabil, tidak membuat ressa petani di Nagari Manganti lagi. membuat masyarakat Manganti memilih berkebun sawit dari pada berkebun karet untuk tujuan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Adapun penyebab dari dalam yaitu masyarakat Manganti menemukan sebuah penemuan baru, penemuan baru disini yaitu berkebun sawit karena sebelumnya masyarakat Manganti bekerja sebagai petani karet. Masyarakat Manganti merasa

menemukan pekerjaan yang menurutnya lebih mudah dibandingkan dengan karet. Dimana pengerjaan karet menghabiskan waktu dan tenaga dikarenakan harus berangkat setiap hari, jika tidak berangkat untuk bekerja maka mereka tidak akan mendapatkan hasil. teknis pengerjaan karet adalah dengan melakukan penyadapan.

B. Dampak perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit terhadap perekonomian masyarakat Nagari Manganti

Perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit di Nagari Manganti berdampak pada perekonomian petani sawit di Nagari Manganti. Perubahan pendapatan serta kepemilikan aset yang dimiliki oleh rumah tangga petani sawit di Nagari Manganti adalah salah satu dampaknya. Perubahan perkebunan karet ke sawit membawah dampaknya yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat di Nagari Manganti. Mereka memiliki keinginan yang tidak terbatas namun permasalahan yang sering terjadi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut memiliki batas. Oleh karena itu, masyarakat Manganti melakukan sebuah pilihan agar sumber daya tersebut dapat memenuhi keinginannya dan bisa menstabilkan perekonomian yaitu dengan melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit

Salah satu tujuan petani melakukan perubahan perkebunan karet ke sawit untuk meningkatkan perekonomian keluarga.. Beberapa aset yang dimiliki petani setelah melakukan

perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit

Tabungan

Peningkatan aset yang dirasakan setelah melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit dimulai dari kepemilikan tabungan seperti, uang dan tanah Tabungan merupakan simpanan berbentuk uang ataupun non-uang yang mempunyai nilai yang fungsinya sebagai keperluan dimasa yang akan datang. Ketika mereka mempunyai tabungan yang lebih, sudah tentu kehidupan mereka lebih aman karena memiliki dana darurat apabila terjadi sesuatu. Dari hasil wawancara penulis dengan petani di Nagari Manganti ternyata sebagai besar sudah memiliki tabungan untuk persiapan keperluan dimasa yang akan datang.

1. Rumah

Selanjutnya, aset berupa rumah yang lebih baik, rumah merupakan kebutuhan primer tempat berteduh dari hasil berkebun sawit tadi masyarakat Manganti mampu membangun rumah yang lebih bagus dibandingkan ketika masih menjadi petani karet. Jika seseorang merasakan nyaman dan aman dengan rumahnya maka keluarga akan lebih sejahtera. Kesejahteraan sendiri merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material juga perasaan selamat, aman dan tenteram.

2. Mobil/ Kendaraan pribadi

Aset lainnya yang dimiliki oleh petani sawit di Nagari Manganti adalah mobil pribadi. Mobil tersebut membuat masyarakat Manganti lebih mudah dan nyaman jika melakukan perjalanan yang

jauh. Selain hal tersebut mereka juga lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk membantu masyarakat sekitar.

Selain hal di atas penambahan aset yang dirasakan masyarakat Manganti adalah memiliki beberapa usaha baru. Masyarakat mulai menggeluti usaha tambak ikan, berternak dan usaha kelontong. Usaha tersebut modalnya dari hasil panen sawit. Dengan bertambahnya usaha, tentu pendapatan keluarga akan meningkat. Pendapatan memiliki peran penting dalam ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Pertambahan aset yang telah dijelaskan di atas menjadikan kebutuhan primer dan sekunder masyarakat Manganti bisa tercukupi. Kesejahteraan lebih dirasakan dengan meningkatnya perekonomian masyarakat Manganti.)

3. Penambahan pendapatan sehari-hari

Dengan adanya dampak perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit terhadap ekonomi secara tidak langsung juga berimbas terhadap keberagaman mata pencarian dan pendapatan rumah tangga petani sawit di Nagari Manganti karena ketiga hal tersebut saling berkaitan.

Perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit di Nagari Manganti berdampak terhadap pendapatan rumah tangga petani yang melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit. Pendapatan tersebut digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari yaitu untuk kebutuhan hidup seperti makan, pendidikan anak-anak. Masyarakat

manganti juga menggunakan pendapatan dari hasil perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit tadi untuk modal membuka usaha baru seperti bertambak ikan, berdagang dan bertanak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber di atas tentang perubahan pendapatan keluarga petani sawit di Nagari Manganti penulis menyimpulkan bahwa pendapatan petani setelah melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit meningkat dibandingkan dengan saat masih menjadi petani karet ini menandakan bahwa keputusan petani melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit sudah sangat tepat untuk mendorong peningkatan pendapatan, berkebun sawit mampu mengurangi rendahnya tingkat perekonomian, karena pendapatan masyarakat yang berkebun sawit lebih tinggi di bandingkan dengan bertani karet. Adanya perubahan perkebunan karet ke sawit membuat masyarakat Manganti lebih di segi ekonomi terutama pendapatan.

Setiap manusia harus melakukan sebuah tindakan atau keputusan yang nantinya akan berdampak terhadap kehidupan selanjutnya walaupun ada resiko-resiko tertentu. Perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit yang dilakukan masyarakat Manganti, sangat besar kontribusinya terhadap ekonomi mereka, ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat Manganti. Pendapatan dapat dikatakan meningkat setelah melihat hasil dari perbandingan pendapatan mereka sebelum bertani sawit dan sesudah bertani sawit dan dapat juga ditandai

dengan apa yang dimiliki mereka saat ini seperti kepemilikan aset dan usaha baru. Hal itu lah yang dirasakan masyarakat Manganti sekarang setelah melakukan perubahan perkebunan karet ke sawit

Masyarakat Manganti sudah menjadikan perkebunan sawit sebagai sumber utama pendapatan mereka, karena memang kalau dilihat hampir semua masyarakat manganti memiliki perkebunan sawit, Harga sawit yang relatif stabil dan cara perawatan yang tidak begitu sulit membuat mereka lebih yakin dalam melakukan perubahan perkebunan karet ke sawit. Jika dikaitkan dengan teori yang di pakai penulis dalam penelitian ini (Teori pilihan rasional) dapat disimpulkan bahwa dampak perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit terhadap ekonomi masyarakat manganti adalah bentuk dari tujuan individu dalam mengambil sebuah tindakan atau keputusan berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis.

Perekonomian masyarakat Manganti berubah ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setelah melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit peningkatan tersebut mencapai angka 95% berdasarkan Hasil wawancara penulis dengan petani sawit di keuntungan menjadi petani sawit lebih besar dibandingkan dengan menjadi petani karet, terlebih lagi jika bibit sawit yang ditanami adalah bibit unggul.

5. Kesimpulan

Perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit di Nagari Manganti berawal dari keberanian Bapak Amirudin untuk mengganti lahan karet

dengan tanaman sawit. Usaha ini membuahkan hasil yang diharapkan dan membuat masyarakat di Nagari Manganti terdorong untuk melakukan hal yang sama. Sekarang proses penanaman sawit masih dilakukan oleh masyarakat Nagari Manganti. Perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit di Nagari Manganti, dilakukan secara berangsur-angsur dengan sistem penanaman secara berkelompok-kelompok, kelompok tersebut terbentuk dari kelompok tani yang ada dimasing-masing jorong di Nagari Manganti.

Perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit di Nagari Manganti sangat berdampak terhadap perubahan perekonomian masyarakat Manganti terutama pada tingkat pendapatan. Sebelum melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi karena anjloknya harga karet. Selanjutnya dampak perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit dapat dilihat dari peningkatan kepemilikan aset masyarakat Nagari Manganti seperti rumah, mobil dan ada juga beberapa usaha barun yang modalnya dari hasil berkebun sawit. Dari segi ekonomi, masyarakat Nagari Manganti sekarang sudah lebih baik

Referensi

Gunawan. Sarul. 2018. *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar. Makasar

- James S. Coleman .2012. *“Dasar-dasar teori sosial . Bandung”*: Nusa Media.
- Novera Martilova Novera, Ramadhani Suci. 2023. *Pengaruh Alih Pendapatan Dan Perubahan Perilaku Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kabupaten Dharmasraya*.Jurnal Universitas Islam Negri Sjekch M. Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia. Bukittinggi. Vol. 1, Juni (2023), Hal. 77-94
- Putra.Tito 2022. Safari Ramadhan. Media Sijunjung (online) diakses 11 Oktober 2023 dari <https://infopublik.sijunjung.go.id/tim-safari-ramadhan-sumbar-kunjungi-masjid-muhajirin-sijunjung>.
- Purwanti. 2018. *Petani Lahan dan Pembangunan: Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Ekonomi*. UMBARA: indonesian Jurnal of Antropoogy. Vol.1, Juni (2018), Hal. 68-72
- Ritzer.George. 2004. *Teori Sosiologi Modern, Terjemahan Tri Wibowo B.S.* Jakarta: Kecana.
- Raco . J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif .jenis Karakteristik dan keunggulannya* PT.Gremedia Widia Sarana lIndonesia :
- Ranialah. 2023. *Tanah sebagai sumber kehidupan. Media Sijunjung* (online) diakses 11 Oktober 2023 dari <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/index-berita/tanah-sebagai-sumber-kehidupan.2023>.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian. Lunbung Pustaka UNY.*
- “_____”.2010. *Reduksi data. Bandung. Alfarbrta.*
- Yusmi, Anggraini Silvia. 2016. *Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Perumahan Di Kabupaten Tegal. Skripsi (UNES)* Universitas Semarang. Semarang.